

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Stunting* adalah tinggi badan bagi usia di bawah -2 standar median kurva perkembangan anak diakibatkan anak-anak karena masalah kurangnya nutrisi kronis sejak 1.000 hpk. Wanita hamil dengan kurangnya asupan gizi selama kehamilan berisiko melahirkan anak-anak dengan pertumbuhan yang *stunting*. Pemerintah telah memberikan peraturan mengenai pencegahan pengerdilan dengan gerakan nutrisi nasional sadar dengan tujuan merendahkan masalah gizi sejak 1.000 HPKS dari kehamilan hingga usia 2 tahun (Ibrahim dan Faramita, 2014).

Peristiwa *stunting* kerap ditemukan pada usia anak 12 hingga 36 bulan dengan jumlah sebesar 38,3-41,5%. Keadaan *stunting* pada anak umur dari 5 tahun kurang disadari sebab umumnya perbandingan anak *stunting* dengan tidak *stunting* pada umur tersebut tidak terlalu dilihat perbedaanya. Umur anak dibawah 5 tahun ialah masa perkembangan *golden age* untuk memastikan mutu sumber energi manusia yang terlihat dari segi perkembangan raga maupun kepintaran. Sehingga perihal tersebut wajib didukung dengan status asupan yang baik. Berbagai akibat yang ditimbulkan akibat seorang anak yang terkena *stunting* salah satunya adalah anak cenderung susah mendapatkan tinggi badan ideal pada usia berikutnya. Hal ini

bisa mengakibatkan kendala pertumbuhan fungsi kognitif, psikomotor, penurunan intelektual, kenaikan risiko penyakit *degenerative* serta penurunan produktivitas di masa mendatang (Pusat Data Informasi Kemenkes, 2018).

Menurut *WHO* (2019), angka kejadian kasus *stunting* yang terjadi pada anak berusia 5 tahun kebawah pada tahun 2018 terjadi sebanyak 149 miliar atau sebanyak 21,9% anak di dunia. Berbeda dengan jumlah kejadian kasus *stunting* pada tahun 2017 yang terjadi sebanyak 151 miliar atau sebanyak 22,2% kasus, walaupun angka kejadian *stunting* sudah berkurang tetapi masih dalam jumlah yang kecil. Data yg diperoleh dari *WHO* menyebutkan bahwa angka kejadian *stunting* di Afrika sebesar 58,8 juta dimana di Afrika Timur memiliki jumlah tertinggi sebesar 24.0%, di Negara Amerika Latin dan *Caribbean* mempunyai angka kejadian *stunting* sebesar 4,8 juta dimana di Amerika Selatan tertinggi sebesar 2,3%, dan di Oceania sebesar 0,5 juta dengan angka kejadian *stunting*.

Data prevalensi balita yang telah dikumpulkan oleh *WHO*, pada tahun 2017 lebih dari separuh balita *stunting* di dunia yang berasal dari Asia yaitu sebanyak 55%. Dari 83,6 juta balita *stunting* di bagian Asia, jumlah paling banyak berasal dari Asia Selatan dan sangat sedikit di Asia Tengah (0,9%). Indonesia termasuk ke dalam negeri ketiga dengan prevalensi paling tinggi di wilayah Asia Tenggara. Rata

– rata pravelensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005 – 2017 ialah 36,4%.

Menurut Meiningsih (2019), Kementrian Kesehatan mendokumentasikan sebanyak 3 dari 10 anak Indonesia bertubuh pendek. Hal ini disebabkan anak pendek, bukan hanya terhambat perkembangan tubuhnya (bertubuh kerdil atau pendek), melainkan terganggu di pertumbuhan otaknya juga, dimana dapat terpengaruh dalam kemampuan serta prestasi di sekolah.

Resiko kekurangan asupan makanan yang bertambah paling utama pada golongan anak – anak disebabkan adanya kejadian kenaikan harga pangan yang diikuti penurunan penghasilan yang diperoleh keluarga (*World Health Organization*, 2010 dalam Rizalina, 2018). Keterangan dari *World Health Organization* pada tahun 2016 bahwa 36,2% anak yang tinggal di negara dengan tingkatan pemasukan rendah mempunyai tinggi tubuh yang kurang, diiringi dengan 32,8% anak yang tinggal di negara dengan pemasukan menengah kebawah, sebesar 6,9% anak yang tinggal di negara dengan pemasukan menengah keatas, dan sebesar 2,5% anak tinggal di negara dengan pemasukan tinggi (*World Health Organization*, 2017 dalam Rizalina, 2018).

*Stunting* diakibatkan oleh banyak aspek, antara lain adalah keadaan sosial ekonomi, asupan makanan ibu dikala hamil, kesakitan pada bayi, serta minimnya mengkonsumsi makanan yang bergizi pada

bayi (Kemenkes, 2018 dalam Nurmasayanti & Mahmudiono, 2019). Mutu gizi pada santapan itu sendiri dipengaruhi dari keragaman tipe makanan yang dikonsumsi. Keanekaragaman makanan ialah berbagai kelompok makanan yang terdiri dari santapan pokok, lauk pauk, sayuran, buah-buahan serta air dan berbagai tipe pangan dalam tiap kelompok makanan (Kemenkes, 2014 dalam Nurmasayanti & Mahmudiono, 2019). Keadaan ekonomi berkaitan erat dengan resiko terbentuknya *stunting* sebab dari keadaan ekonomi akan tertampak bagaimana kekuatan keluarga dalam memenuhi santapan yang bergizi (Kemenkes, 2018 dalam Nurmasayanti & Mahmudiono, 2019).

Menurut Tiwari *et al* (2014) dalam Larasati (2017), keadaan tingkat ekonomi dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap peristiwa *stunting* pada anak 0 – 59 bulan, anak dengan keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi yang rendah cenderung memperoleh konsumsi gizi yang kurang. Riset lainnya menunjukkan kesehatan anak tergantung pada tingkat ekonomi keluarga (Akombing, 2017 dalam Larasati, 2017).

Menurut Bishwakarma (2011) dalam Dakhi (2018), mengatakan tingkat sosial ekonomi keluarga seperti pemasukan keluarga, pendidikan ayah dan ibu, pengetahuan ibu tentang asupan makanan yang baik, serta jumlah anggota keluarga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan peristiwa *stunting*. Riset Rikesda (2013) dalam Dakhi (2018), menunjukkan bahwa peristiwa *stunting* balita banyak

dipengaruhi oleh pemasukan yang besar akan lebih mudah mendapatkan akses pendidikan serta kesehatan sehingga status asupan makanan pada anak dapat lebih baik.

Balita dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah telah mengalami lebih banyak stunting daripada balita dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang tinggi. Dengan data pada hasil penelitian membuktikan hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dan peristiwa-peristiwa yang indah pada balita. Balita dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah 1,29 kali berisiko menghadap pengantin dibandingkan dengan balita dari keluarga tingkat ekonomi tinggi. Penemuan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan ada hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan peristiwa-peristiwa yang indah pada balita. Tingkat ekonomi keluarga memiliki hubungan yang kuat dalam peristiwa yang stunting (Hong, 2007 di Dakhi, 2018). Tingkat ekonomi yang lebih rendah cenderung memiliki anak-anak bertubuh pendek (Lee et al, 2010 dalam DAKHI, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan *literature review* yang berjudul “Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian *Stunting* Tahun 2021”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas dalam bentuk *literature review*, peneliti dengan ini merumuskan satu masalah yaitu:

“Apakah ada hubungan sosial ekonomi dengan kejadian *Stunting* tahun 2021: *literature review*?”.

### **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan Penulisan dalam bentuk *literature review* ini adalah untuk mereview jurnal-jurnal yang berkaitan dengan hubungan sosial ekonomi dengan kejadian *Stunting* tahun 2021.

### **D. Manfaat Penulisan**

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat berguna dengan sebagaimana berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Bagi institusi dapat dijadikan bahan referensi bagi pihak-pihak yang memerlukan sebagai contoh bahan penelitian mengenai hubungan sosial ekonomi dengan kejadian *stunting*.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Institusi Pendidikan**

Menjadi masukan saat pembelajaran keperawatan Maternitas dan keperawatan Anak, menambah referensi perpustakaan untuk penelitian keperawatan selanjutnya.

##### **b. Bagi Puskesmas**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat diintensifkan untuk meningkatkan konsultasi mengenai berbagai masalah yang terkait dengan masalah sosial ekonomi kejadian *stunting*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan data tambahan bagi peneliti selanjutnya.

**E. Keaslian Penelitian**

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ngaisya, Dewi. Rr (2015), Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul.	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Responden yang akan diteliti sama-sama mengambil responden balita.</li> <li>2. Terdapat persamaan variabel dependent yang akan diteliti oleh peneliti.</li> </ol>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian oleh Ngaisya, Dewi dilakukan di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul.</li> <li>2. Penelitian oleh Ngaisya, Dewi dilakukan pada tahun 2015</li> <li>3. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan dilaksanakan di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.</li> <li>4. Penelitian oleh Ngaisya, Dewi merupakan penelitian observasional menggunakan rancangan <i>Cross Sectional</i> dengan jumlah 107 Balita. Analisa data <i>Bivariat</i> menggunakan Uji <i>Kai Kuadrat</i>.</li> <li>5. Peneliti sekarang yang sedang melakukan penelitian menggunakan metode Jurnal <i>Review</i> atau <i>Literature Review</i>.</li> <li>6. Penelitian oleh Ngaisya, Dewi menggunakan kata kunci Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan serta</li> </ol>

			Kejadian <i>Stunting</i> .
2.	Faramitha, Ratih & Ibrahim, Irviani. A. (2014), Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun 2014.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah : 1. Terdapat persamaan variabel dependent yang akan diteliti oleh peneliti.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah : 1. Penelitian dari Faramitha & Ibrahim menggunakan responden Anak dengan usia 24-59 Bulan. 2. Penelitian dari Faramitha & Ibrahim dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar. 3. Penelitian dari Faramitha & Ibrahim dilakukan pada tahun 2014. 4. Penelitian dari Faramitha & Ibrahim merupakan jenis penelitian kuantitatif melalui pendekatan analitik observasional dengan desain <i>Cross-Sectional Study</i> . Dengan jumlah sampel sebanyak 192 orang dengan pengambilan sampel menggunakan <i>Proportional Stratified Random Sampling</i> . 5. Sementara peneliti sekarang yang sedang melakukan penelitian menggunakan metode Jurnal <i>Review</i> atau <i>Literature Review</i> . 6. Penelitian dari Faramitha & Ibrahim menggunakan kata kunci <i>Stunting</i> , Sosial Ekonomi, Anak usia 24-59 Bulan, Puskesmas Barombong.
3.	Rizalina, Ummi. A. (2018), Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U)	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah : 1. Terdapat persamaan variabel dependent	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah : 1. Variabel independent yang diteliti oleh Rizalina yaitu

	<p>Anak Baru Sekolah Di SD Muhammadiyah Surakarta.</p>	<p>yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sosial ekonomi.</p>	<p>Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) Anak Baru Sekolah di SD berbeda dengan variabel yang akan diteliti oleh peneliti sekarang yaitu <i>Stunting</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Penelitian dari Rizalina dilakukan di SD Muhammadiyah 3 Surakarta.</li> <li>3. Penelitian dari Rizalina dilakukan pada tahun 2018.</li> <li>4. Penelitian dari Rizalina menggunakan metode penelitian dengan desain <i>Cross Sectional</i> dengan sampel penelitian anak baru sekolah sebanyak 40 siswa yang dipilih dengan <i>Simple Random Sampling</i>.</li> <li>5. Penelitian dari Rizalina nantinya data akan dianalisis menggunakan uji korelasi <i>Chi Square</i> dengan uji <i>alternative</i> menggunakan <i>Fisher's Exact Test</i>.</li> <li>6. Sementara peneliti sekarang yang sedang melakukan penelitian menggunakan metode <i>Jurnal Review</i> atau <i>Literature Review</i>.</li> <li>7. Penelitian dari Rizalina menggunakan kata kunci Status Sosial Ekonomi, Tinggi Badan.</li> </ol>
--	--	---	---